



DAMPAK HILIRISASI INDUSTRI KELAPA SAWIT TERHADAP PEMBANGUNAN EKONOMI NASIONAL***THE IMPACT OF THE DOWNSTREAMIZATION OF THE PALM OIL INDUSTRY ON NATIONAL ECONOMIC DEVELOPMENT*****Syarif Nur Hidayat Siregar¹, Abdurrazaq Hasibuan²**

Program Studi Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Islam Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: syarifnurhidayatsiregar@gmail.com, rozzaq@uisu.ac.id

Article Info

Article history :

Received : 16-06-2024

Revised : 18-06-2024

Accepted : 21-06-2024

Published : 24-06-2024

Abstract

Palm oil is a commodity that contributes greatly to the Indonesian economy. The problems faced by the palm oil industry at the farm level are limited investment for rejuvenation, low productivity and product quality, and the downstream industry has not yet developed optimally so that palm oil derivative products are still limited. This article discusses and evaluates the performance of the national palm oil industry, especially the opportunities and obstacles to creating added value for the palm oil industry. Indonesia is creating a palm oil downstream program to develop the downstream palm oil industry so that it has more added value by further processing CPO into semi-finished and finished products so that the added value of palm oil products can be increased. This downstreaming includes various stages of processing palm oil from raw materials to finished products with added value. This article provides a comprehensive review of how the process of downstreaming palm oil affects the regional economy, environment and social communities in the surrounding area.

Keywords: *Palm oil industry, Hilirization, Social economy*

Abstrak

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas yang berkontribusi besar bagi perekonomian Indonesia. Permasalahan yang dihadapi industri kelapa sawit pada tingkat usaha tani adalah terbatasnya investasi untuk peremajaan, rendahnya produktivitas dan kualitas hasil, dan belum berkembangnya industri hilir secara maksimal sehingga produk-produk turunan kelapa sawit masih terbatas. Tulisan ini membahas dan mengevaluasi kinerja industri sawit nasional, khususnya bagaimana peluang dan kendala penciptaan nilai tambah industri sawit. Indonesia membuat program hilirisasi kelapa sawit untuk mengembangkan industri hilir kelapa sawit sehingga memiliki nilai tambah lebih dengan mengolah lebih lanjut CPO menjadi produk setengah jadi maupun jadi sehingga nilai tambah produk kelapa sawit dapat ditingkatkan. Hilirisasi ini mencakup berbagai tahap pengolahan kelapa sawit dari bahan mentah menjadi produk jadi yang lebih bernilai tambah. Tulisan ini mengulas secara komprehensif tentang bagaimana proses hilirisasi kelapa sawit mempengaruhi ekonomi regional, lingkungan, serta sosial masyarakat di sekitarnya.

Kata Kunci: *Industri kelapa sawit, Hilirisasi, Ekonomi nasional*



PENDAHULUAN

Komoditas kelapa sawit merupakan salah satu komoditas andalan dari hasil perkebunan dan sumber penghasil devisa bagi negara. Pada tahun 2017 (angka sementara) luas perkebunan kelapa sawit Indonesia mencapai 12,3 juta ha, terdiri atas luas kelapa sawit milik Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau perkebunan negara (PBN) sebesar 72, 585 ha (6,11%), milik swasta atau perkebunan besar swasta (PBS) sebesar 6,79 juta (56,29%) ha dan milik rakyat atau perkebunan rakyat (PR) seluas 4,75 juta ha (27,67%) dengan produksi minyak kelapa sawit mencapai 35,6 juta ton (Ditjenbun 2017). Dalam pengembangan kelapa sawit dan memanfaatkan peluang pasar, terdapat beberapa hambatan utama dalam investasi di bidang kelapa sawit, Indonesia mengalami empat kendala utama yaitu keterbatasan infrastruktur dan sumber pendanaan, akses otonomi daerah, konflik lahan, dan tekanan isu lingkungan.

Hilirisasi merupakan upaya perubahan struktural yang dilakukan oleh Indonesia agar dapat mengubah kegiatan ekonomi yang bersifat tradisional sebagai pengeksport CPO menjadi modern dengan menjadi pengeksport produk turunan CPO. Berhasil tidaknya perubahan struktural ini bergantung pada peran pemerintah dalam memfasilitasi perubahan struktural yang ada (Hhan-Joon Chang, 2003:21).

Banyaknya industri yang menjadi prioritas membuat perhatian pemerintah untuk mengembangkan industri menjadi tersebar. Dampaknya adalah pemerintah belum mampu mengambil tindakan untuk benar-benar fokus dalam pada suatu industri agar dapat dikembangkan terlebih dahulu secara optimal. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Enny Sri hartati yang menjabat sebagai Direktur Institute for Development of Economics and Finance (INDEF). Beliau mengatakan bahwa keinginan pemerintah untuk membangun industri hilir kelapa sawit tidak dibarengi dengan penciptaan integrasi industri hulu dan hilir. Kalau saja potensi industri kelapa sawit sudah dapat dirumuskan sebagai industri yang bernilai strategis dan bernilai tambah maka dapat dipastikan jika industri kelapa sawit Indonesia berkembang pesat khususnya di kawasan Asia.

Dalam perekonomian Indonesia, industri minyak sawit memiliki peran penting dan strategis selain menjadi penghasil devisa bagi Indonesia juga sebagai pendorong ekonomi kerakyatan yang mampu menyerap banyak tenaga kerja. Sari (2010) mengungkapkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif di semua produk minyak sawit, karena Indonesia menguasai produksi minyak sawit dunia. Menurut Nova (2010), saat ini Indonesia tertinggal dari Malaysia dalam hal pengembangan produk turunan CPO. Walaupun Malaysia hanya

berada di posisi kedua sebagai produsen CPO terbesar di dunia, saat ini industri kelapa sawit Malaysia lebih banyak memproduksi dan mengeksport produk-produk hilir CPO, dibandingkan dengan ekspor CPO murni itu sendiri. Di sisi lain, industri kelapa sawit Indonesia masih mengeksport lebih banyak CPO murni dibandingkan dengan memproduksi dan ekspor produk-produk hilir CPO.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode review literatur dan library search untuk mengeksplorasi dan menganalisis perkembangan serta dampak hilirisasi industri kelapa sawit dalam pembangunan ekonomi nasional. Metode ini dipilih untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang tren, temuan penelitian, dan konsep-konsep yang berkaitan dengan perubahan dan perkembangan dalam sektor industri ini. Dalam melakukan review literatur ini terlebih dahulu harus mengumpulkan referensi dari sejumlah penelitian terdahulu. Referensi-referensi ini kemudian diperiksa lebih dekat dan kritis, dan temuan-temuan utama diambil untuk membangun kesimpulan. Dalam merangkai informasi yang ditemukan, penulis menggunakan pendekatan sistematis untuk menyusun sintesis literatur dan menyajikan temuan-temuan secara kronologis dan tematis. Analisis ini memungkinkan penulis untuk mengidentifikasi tren umum, perubahan paradigma, dan titik fokus utama yang telah muncul dalam literatur ilmiah terkait. Dengan menggabungkan metode review literatur dan library search, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam membentuk pemahaman yang holistik tentang bagaimana industri kelapa sawit dapat memiliki nilai tambah setelah dilakukan hilirisasi dan berdampak pada pembangunan ekonomi nasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Pengembangan industri kelapa sawit dapat dikatakan sebagai revolusi minyak nabati tropis dan setara dengan revolusi hijau global tahun 1950-an (Akbar, 2019). Berdasarkan data United States Department of Agriculture (USDA), Indonesia dan Malaysia adalah produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Pada tahun 2020, produksi minyak kelapa sawit Indonesia mencapai sekitar 46 juta ton, sementara Malaysia menghasilkan sekitar 19 juta ton. Nilai penjualan minyak kelapa sawit di Indonesia dan Malaysia masih tergolong rendah dan pengolahan kelapa sawit masih terfokus pada industri sebenarnya. Oleh karena itu program hilirisasi kelapa sawit diadakan pemerintah.

Menurut kementerian pertanian, potensi pasar produk aliran sawit terus berkembang dan permintaan pasar terus meningkat. Produk petrokimia dan Biodiesel merupakan produk olahan minyak kelapa sawit yang masih laris di pasaran untuk memperbesar pendapatan. Sebaliknya, investor dan pelaku industri kelapa sawit kurang berminat untuk pengembangan industri pengolahan lebih lanjut.

Selain itu, program hilirisasi industri kelapa sawit Indonesia juga belum berjalan dengan baik, padahal Indonesia adalah penghasil minyak sawit terbesar di dunia. Itu menunjukkan kurangnya minat pengusaha kelapa sawit dalam pengembangan dan pelaku industri kelapa sawit untuk memperlambat industri. Tetapi hilirisasi industri kelapa sawit di Indonesia mengalami perkembangan signifikan dalam beberapa jalur produksi yang berbeda. Kebijakan pajak dan insentif pemerintah telah digunakan untuk mendorong perkembangan industri hilir, dengan fokus pada produk hulu dan produk oleokimia. Ini bertujuan untuk menambah nilai produk kelapa sawit, menciptakan lapangan kerja, dan mendukung pertumbuhan ekonomi dalam negeri.



CPOPC (The Council of Palm Oil Producing Country) merupakan organisasi antar pemerintah yang bertujuan untuk mempromosikan, mengembangkan, dan memperkuat kerja sama dalam industri kelapa sawit di antara negara-negara produsen, terutama Indonesia dan Malaysia. Salah satu contoh keberhasilan kerjasama antara Indonesia, Malaysia, dan negara produsen minyak sawit lainnya dalam CPOPC adalah dalam menghadapi kebijakan RED II ILUC Uni Eropa yang mendiskriminasi minyak sawit.

Pada tahun 2011 kebijakan dengan fokus hilirisasi industri minyak kelapa sawit dimulai dengan dikeluarkannya kebijakan pengenaan bea keluar untuk CPO dan produk turunannya dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 128 Tahun 2011. Tujuan dari ditetapkannya bea keluar pada barang ekspor adalah untuk menjamin terpenuhinya kebutuhan domestik, melindungi sumber daya alam, dan menjaga kestabilan harga komoditas tertentu di dalam negeri. Menurut Liefert & Westcott (2016), alasan utama pemerintah memberlakukan tarif pajak ekspor dengan menggunakan kekuatan pasar untuk meningkatkan pendapatan, meningkatkan laba dari produk ekspor dengan menggunakan kekuatan pasar untuk menaikkan harga jual, meningkatkan daya saing dan juga nilai tambah industri dalam negeri dengan menyediakan bahan baku yang lebih murah sehingga biaya produksi lebih rendah dari negara pesaing.

Adapun kebijakan lain dari hilirisasi adalah mempermudah izin berusaha dan juga membangun Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) dalam rangka percepatan program hilirisasi industri kelapa sawit (GAPKI, 2017). Ada tiga jalur hilirisasi Indonesia yang menjadi fokus utama pemerintah, yaitu melalui hilirisasi oleopangan yang mengolah CPO menjadi produk bahan makanan, seperti minyak goreng, mentega, pakan ternak, es krim, krimmer, dan lain-lain. Jalur yang kedua adalah hilirisasi oleokimia yang mengolah CPO menjadi produk seperti sabun cuci, sabun mandi, shampo, komestik, dan lain-lain. Jalur yang ketiga adalah hilirisasi biofuel yang mengolah CPO menjadi bahan bakar nabati, seperti biodiesel, biogas, bioavtur, dan biopremium.

Hilirisasi merupakan fokus utama agar industri kelapa sawit menjadi industri multiproduk yang terintegrasi. Dengan ditetapkannya kebijakan hilirisasi ini dan juga adanya peluang besar pada pasar CPO Indonesia, harapan pemerintah adalah *output*/produksi pada industri hilir meningkat yang ditunjukkan dengan meningkatnya konsumsi CPO sebagai bahanbaku utama produk industri hilir.

Kebijakan hilirisasi industri kelapa sawit diharapkan dapat memberi manfaat dalam peningkatan pendapatan petani dan pelaku usaha, menciptakan nilai tambah di dalam negeri, penyerapan tenaga kerja, pengembangan kawasan industri, proses alih teknologi, dan untuk ekspor dalam bentuk produk olahan sebagai penghasil devisa. Tanaman kelapa sawit juga menjadi sumber pangan dan gizi utama bagi masyarakat, sehingga keberadaannya berpengaruh nyata terhadap perkembangan ekonomi wilayah dan kesejahteraan masyarakat.



KESIMPULAN

Industri minyak kelapa sawit nasional masih tetap menjadi andalan dan penggerak perekonomian nasional. Industri minyak kelapa sawit diperkirakan memiliki prospek yang cerah dan menjanjikan baik dari sisi permintaan pasar maupun dari ketersediaan sumberdaya lahan. Tingginya proporsi ekspor kelapa sawit dalam bentuk CPO (minyak sawit mentah) mengharuskan Indonesia untuk mengembangkan kawasan industri hilir kelapa sawit (hilirisasi kelapa sawit) yang terpadu dan berkelanjutan sehingga menciptakan nilai tambah yang lebih besar, dan mendorong ekonomi wilayah dan ekonomi nasional tumbuh dan berkembang lebih luas.

Program hilirisasi belum memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan konsumsi CPO pada industri hilir dikarenakan masih banyak kendala terkait keamanan bisnis, ketersediaan pasokan energi untuk industri dan juga infrastruktur yang belum memadai sehingga membuat industri hilir CPO belum berkembang. Hal tersebut akan menghambat penyerapan CPO sebagai bahan baku produksi dan juga kelancaran dalam distribusi barang.

Hilirisasi industri kelapa sawit Indonesia kurang menerapkan manajemen rantai pasok dan analisis rantai nilai, sehingga belum mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi bagi rantai pasok industri pengolahan kelapa sawit, karena ragam produk yang dihasilkan masih terbatas pada olekimia dasar dan biodiesel yang produksinya belum menguntungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azahari, D. H. (2018). Hilirisasi kelapa sawit: Kinerja, kendala, dan prospek. In *Forum penelitian Agro Ekonomi* (Vol. 36, No. 2, pp. 81-95).
- Batubara, A. E., Yahya, M. F., Nasyaa, S. R., & Silalahi, P. R. (2023). Analisis Ekspor Impor Kelapa Sawit Indonesia Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi. *Profit: Jurnal Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 2(1), 22-31.
- Berlian, G. S. (2015). Politik hilirisasi kelapa sawit Indonesia. *Jurnal Transformasi Global*, 2(2).
- Irawan, Bambang & Nining I. Soesilo. (2021). *Dampak Kebijakan Hilirisasi Industri Kelapa Sawit Terhadap Permintaan CPO Pada Industri Hilir*. Universitas Indonesia: Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik, 12 (1), 29-43
- Nurhayati, D., Noviarita, H., & Fasa, M. I. (2023). Kerjasama Indonesia Dan Malaysia Dalam Hidrilisasi Kelapa Sawit. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 4(6), 9136-9141.